

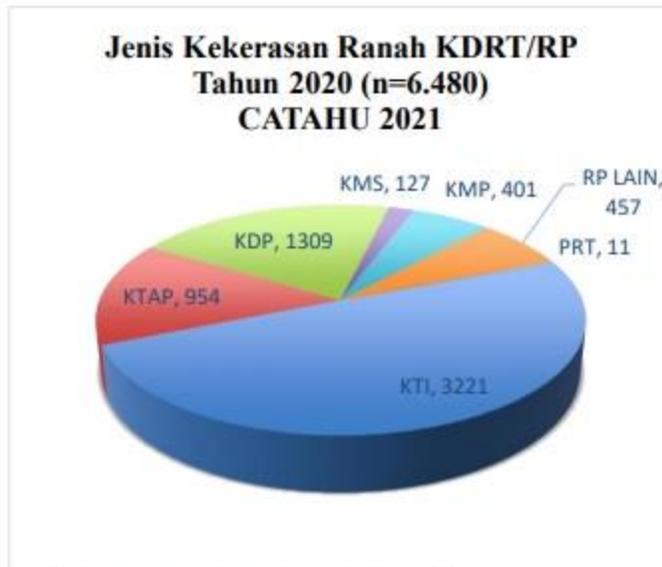
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kasus kekerasan dalam hubungan sudah menjadi fenomena yang sering terdengar di telinga kita, bahkan tiap tahun jumlahnya semakin meningkat dan rata-rata pihak perempuan lah yang menjadi korbannya. Hal tersebut terjadi karena kekuasaan perempuan cenderung lebih rendah dibanding laki-laki, baik itu di ranah publik maupun domestik. (Sunarto dalam Yuanita, 2012: 3). Data dari Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2021 menunjukkan bahwa kasus Kekerasan terhadap Istri (KTI) pada tahun 2020 menempati peringkat tertinggi / terbanyak dalam kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP), yaitu sebanyak 3.221 kasus (50%). Disusul kasus Kekerasan dalam Pacaran (KDP) menempati peringkat kedua sebanyak 1.309 kasus (20%) dan kasus Kekerasan terhadap Anak Perempuan (KTAP) menempati peringkat ketiga sebanyak 954 kasus (15%). CATAHU Komnas Perempuan juga menyebutkan bahwa pelaku kekerasan seksual tertinggi di ranah privat/personal dilakukan oleh pacar / mantan pacar, sebanyak 1.337 orang.

Tahun 2021, LRC-KJHAM (*Legal Resources Center* untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia) juga mencatat ada 85 kasus kekerasan terhadap perempuan dimana KDRT menempati peringkat pertama sebanyak 31 kasus dan KDP menempati peringkat kedua sebanyak 18 kasus. Survey Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) yang dibentuk Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan 1 dari 4 perempuan di Indonesia pernah mengalami kekerasan dari dan selain pasangannya.



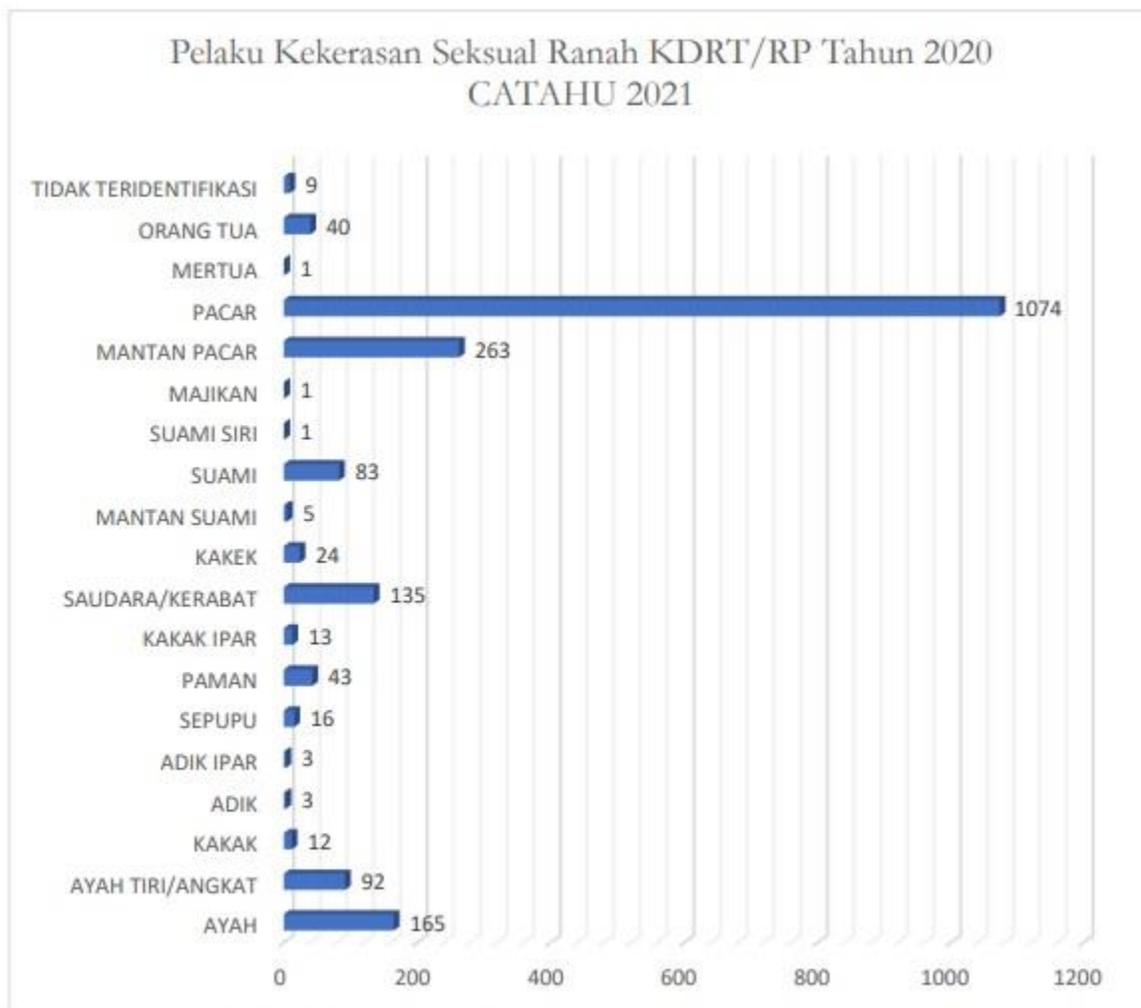
Grafik 8: Jenis Kekerasan Ranah KDRT/RP Tahun 2020 (n=6.480), CATAHU 2021

Gambar 1.1

CATAHU 2021: CATATAN TAHUNAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN TAHUN 2020

Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Pandemi Covid-19 (Halaman 13)

Jakarta, 5 Maret 2021



Grafik 13: Pelaku Kekerasan Seksual Ranah Personal (n=1.983) CATAHU 2021

Gambar 1.2

CATAHU 2021:  
CATATAN TAHUNAN  
KEKERASAN  
TERHADAP  
PEREMPUAN TAHUN  
2020

Perempuan dalam  
Himpitan Pandemi:  
Lonjakan Kekerasan  
Seksual, Kekerasan Siber,  
Perkawinan Anak, dan  
Keterbatasan Penanganan  
di Tengah Pandemi  
Covid-19 (Halaman 18)

Jakarta, 5 Maret 2021

Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) juga menggolongkan data kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2021 berdasarkan usia, pendidikan, dan pelaku kekerasan. Data menurut usia menunjukkan sebanyak 45% korban berusia 13-24 tahun, data berdasarkan pendidikan menunjukkan sebanyak 58,6% korban berpendidikan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Selain itu, pacar menempati peringkat kedua dibawah suami sebagai pelaku kekerasan dengan jumlah sebanyak 4.026 dari total pelaku kekerasan sebanyak 27.127 (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>).

WHO (*multi-country study on women's health and domestic violence against women*) mengumpulkan data seberapa umum IPV (*Intimate Partners Violence*) dilakukan. Ternyata, IPV dialami lebih dari 24.000 perempuan dalam 10 negara. Beberapa perempuan yang pernah berada dalam hubungan (*intimate relationship*), dilaporkan bahwa 13-61% dari mereka pernah mengalami kekerasan fisik dari pasangannya, sebesar 4-49% dilaporkan mengalami cedera fisik parah, 6-59% pernah mengalami kekerasan seksual, dan 20-75% dilaporkan pernah mengalami perlakuan kasar secara emosional, atau lebih dari pasangan selama hidupnya. Penelitian dari WHO juga menjelaskan kekerasan fisik yang dilakukan oleh pelaku sering disertai dengan kekerasan seksual dan emosional. IPV memang lebih banyak dialami oleh pasangan yang sudah menikah, namun IPV juga banyak dialami oleh pasangan remaja yang menikah muda dan yang menjalani hubungan pacaran. Studi dari Afrika Selatan menemukan bahwa 42% dari perempuan yang berumur 13-23 tahun dilaporkan pernah mengalami kekerasan fisik saat berpacaran.

Sayangnya, masih belum ada tudung hukum spesifik yang mengatur kasus kekerasan di ranah pacaran. Hanya ada UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, namun pasal tersebut tidak dapat diterapkan pada kasus pacaran. Peraturan yang dapat dipakai adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan KUHP dengan pasal penganiayaan, pemerkosaan, dan pelecehan (SR dalam Sambhara & Cahyanti, 2013 : 70).

Berdasarkan data diatas, sangat penting bagi kita untuk memahami konsep dan definisi dari kekerasan itu sendiri. Konsep dan definisi yang akurat dapat membantu kita untuk memahami lebih dalam data-data tentang berbagai kasus kekerasan yang terjadi. Menurut WHO et.al. (2012) IPV merujuk pada semua perilaku pasangan yang

menyebabkan cedera atau tersakitinya fisik, seksual, atau psikologis. Contoh dari tindak kekerasan digolongkan seperti berikut:

- (1) Kekerasan fisik, seperti menampar, memukul, menendang, menghajar
- (2) Kekerasan seksual, seperti tindakan atau percobaan untuk melakukan hubungan seksual secara paksa dan bentuk paksaan seksual lainnya.
- (3) Kekerasan psikologis (emosional), seperti penghinaan, meremehkan, intimidasi (contoh: menghancurkan barang), ancaman melukai, ancaman untuk menjauhkan anak-anak
- (4) Perlakuan mengendalikan, mencakup mengucilkan seseorang dari keluarga dan teman-teman, mengawasi pergerakan, membatasi akses finansial/keuangan; pekerjaan; dan kesehatan.

Kekerasan dalam Pacaran menurut University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center in Ann Arbour adalah penggunaan taktik pemaksaan serta kekerasan fisik yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan untuk mengontrol pasangan. Ada 3 kata kunci terjadinya kekerasan yaitu *intention* (niat), *power* (kekuasaan), dan *control* (kontrol) (Murray dalam Wishesa, 2014: 161). Adapun definisi kekerasan terhadap perempuan dari Deklarasi PBB tentang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan (1993) yaitu setiap perbuatan berdasarkan pembedaan berbasis jender yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman terjadinya perbuatan tersebut, pemaksaan atau perampasan sewenang-wenang, baik yang terjadi di ranah publik maupun di dalam kehidupan privat/pribadi” (Pedoman Pendokumentasian KtP sebagai Pelanggaran HAM, 2004 : 10).

Tindak kekerasan terhadap perempuan disebut pelanggaran HAM berbasis gender apabila tindak kekerasan tersebut diarahkan / ditujukan dengan sengaja kepada perempuan atau ketika tindakan tersebut mempengaruhi perempuan secara tidak seimbang. Hal-hal tersebut merujuk pada kekerasan yang dilakukan dalam hubungan rumah tangga maupun berpacaran (Pedoman Pendokumentasian KtP sebagai Pelanggaran HAM, 2004: 12).

Hubungan pacaran seharusnya menjadi wadah bagi pasangan untuk membangun emosi positif, saling menguatkan dan memperhatikan satu dengan yang lain. Namun, banyak kasus kekerasan terjadi ketika salah satu pasangan “berlebihan” dalam mencintai pasangannya kemudian muncullah sifat yang biasa orang sebut ‘posesif’. Menurut KBBI, posesif didefinisikan sebagai sifat merasa jadi pemilik, mempunyai sifat pencemburu. Sifat ini tergolong berbahaya karena menyebabkan salah satu pasangan muncul perasaan ingin memiliki secara berlebihan, selalu curiga dan dipenuhi pikiran negatif terhadap apa yang dilakukan pasangannya. Kecurigaan dan pikiran negatif tersebut biasanya membuat salah satu pasangan selalu bertanya dan membatasi pergaulan serta aktivitas yang dilakukan pasangan lainnya. Jika seseorang yang memiliki sifat posesif ini tidak bisa mengendalikan diri, tidak jarang kekerasan akan terjadi dalam hubungan. Biasanya hal ini terjadi pada remaja dan dewasa awal, berhubung remaja cenderung memiliki kondisi mental dan psikis yang labil dan rapuh.

Faktanya, ada banyak perempuan yang secara terpaksa memilih untuk bertahan dalam hubungan pacaran yang *abusive* (Sambhara & Cahyanti, 2013:70, Sholikhah & Masykur, 2020:54, Wishesa & Suprpti, 2014:160). Hal tersebut terjadi karena adanya penekanan terhadap gender dalam hubungan pacaran semakin meningkat. Artinya, laki-laki sebisa mungkin menjadi pemimpin dan menunjukkan sisi maskulinnya sedangkan

perempuan diharuskan mengikuti keputusan laki-laki dan harus menunjukkan sisi feminim. Hal tersebut membuat kebebasan perempuan ketika menjalin hubungan menjadi terbatas. Seolah-olah laki-laki yang berperan sebagai subjek yang lebih dominan dibanding perempuan. Stigma tersebut memandang laki-laki menjadi sosok pemimpin dalam suatu hubungan sehingga membuat laki-laki yang memiliki kekuasaan untuk mengendalikan hubungan. Sedangkan perempuan seolah – olah hanya mengikuti rencana yang ditentukan oleh laki-laki / pasangannya (Santrock dalam Wishesa, 2014: 160). Akhirnya dengan adanya konstruksi tersebut ditambah dengan perasaan tidak ingin kehilangan, perkataan kasar dari pasangannya dianggap sebagai bentuk representasi kepribadian laki-laki yang tegas dan perlakuan kasar sebagai bentuk “protektif” dari pasangannya.

Bahkan terkadang korban tidak sadar bahwa ternyata dia sedang terjerat salah satu tindak kekerasan yaitu pembatasan aktivitas. Korban menganggap bahwa sikap protektif yang dilakukan pasangannya adalah bentuk rasa peduli dan sayang kepada dia, namun ada juga yang sadar, tetapi memilih untuk bertahan dan tetap menerimanya.

"*Saya sadar dia posesif dan saya menerima itu tanpa paksaan,*" ungkap penyintas kekerasan.

Mungkin beberapa dari kita ada yang berpikir bahwa lebih mudah memutuskan hubungan *abusive* tersebut ketika pacaran dibanding ketika sudah menikah, karena kalau sudah menikah, perempuan akan terikat dengan faktor ekonomi dan anak (Chung dalam Sambhara & Cahyanti, 2013: 70), namun faktanya tidaklah semudah itu. Beberapa data menunjukkan, perempuan bertahan dalam hubungan pacaran yang *abusive* karena memiliki harapan bahwa pasangannya kelak akan berubah dan tidak akan menggunakan kekerasan lagi. Beberapa perempuan luluh terhadap pasangannya ketika mereka meminta maaf, disertai dengan rasa menyesal, dan berjanji akan berubah setelah melakukan tindak

kekerasan. Setelah itu, biasanya mereka akan berbuat baik lagi pada korban sehingga membuat korban berpikir untuk memaafkan perilakunya. Akhirnya ketika terjadi tindak kekerasan lagi, pelaku kekerasan akan kembali mengulangi tindakan yang sama. Inilah yang dinamakan siklus kekerasan atau *cycle of violence* (Fraser dalam Wishesa, 2014: 160).

*“Jika memang dia itu seorang yang tidak berperasaan, akan mudah untuk meninggalkannya. Tetapi, dia juga bisa baik dan peka. Jadi aku memutuskan untuk bertahan”*

*“Dia merengek dan meminta maaf. Jadi aku memutuskan untuk bertahan”* ungkap penyintas kekerasan.

*"Ketika penganiayaan fisik pertama terjadi, saya mengatakan kepadanya bahwa saya ingin meninggalkannya tapi saya dianiaya secara verbal, saya takut,"*

*“Pelecehan verbal kepada saya adalah yang terburuk daripada pelecehan fisik, bekas luka dan memar hilang tapi rasa sakit di dalamnya berlangsung selamanya”* ujar Dylan Sada, Model asal Indonesia

Sudah menjadi korban kekerasan, mengapa masih bertahan? Seperti Dylan, beberapa korban lain juga bertahan dan tetap menjalin hubungan asmara dengan pasangannya meski telah mengalami kekerasan. Ada banyak alasan, seperti ketergantungan pada pasangan, malu, takut, tak ada dukungan dari luar, ada harapan bahwa pasangan akan berubah, dan yang terakhir adalah karena cinta (Setyawati dalam Khaninah & Widjanarko, 2016:153, CY dalam Shambhara dan Cahyanti, 2013:71, SR dalam Shambhara & Cahyanti, 2013:71, Edwards, dkk dalam Shambhara dan Cahyanti, 2013:71). Selain itu, tidak semudah itu untuk meninggalkan pasangan setelah berhasil memutuskan hubungannya. Hal buruk yang terjadi adalah ancaman berupa penyebaran aib ketika menjalin hubungan (apalagi jika pernah melakukan hubungan seksual), sampai ke teror yang menyebabkan korban terganggu pikiran dan psikisnya. Korban akhirnya tidak memiliki pilihan lain selain bertahan dalam hubungan yang merusak dirinya tersebut.

Psikolog klinis Inez Kristanti dari Klinik Angsamerah mengatakan:

*“Perspektif mengenai seks dan keperawanan ini termasuk faktor paling besar perempuan tetap menjalani hubungan yang tidak sehat tersebut. Itu cukup sering saya temukan. Ini yang membuat situasinya semakin kompleks,”*

Adapun pendapat dari Direktur Rifka Annisa Women's Crisis Center, Suharti yang mengatakan:

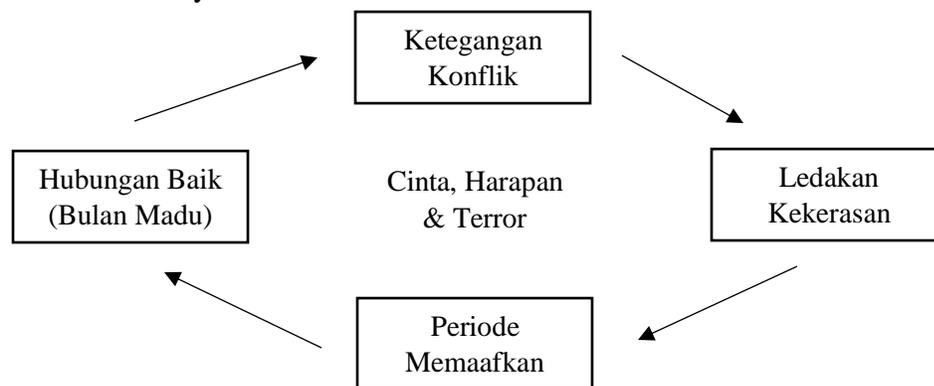
*"Misalnya mereka pernah berhubungan seks, pacarnya mengancam kalau tidak menurut, itu akan dibocorkan. Bisa dibayangkan di dalam kultur budaya kita yang masih berharap perempuan suci, harus menjaga moralnya, sehingga dia memilih diam."*

Menariknya, setiap korban yang kesulitan memutuskan hubungannya pasti mengalami siklus kekerasan. Siklus kekerasan dijelaskan dalam Peta Kekerasan Pengalaman Perempuan yang ditulis oleh Komnas Perempuan. Baik KDRT maupun KDP tidak jarang menampilkan pola yang membentuk siklus kekerasan yang digambarkan sebagai berikut:

- Di awal hubungan, suasana berlangsung baik atau romantis. Pasangan akan bersikap penuh perhatian, atau setidaknya bersikap sopan.
- Sejalan dengan berlangsungnya hubungan, mulai terjadi ketegangan. Pasangan akan memaksakan pendapat, menjadi penuntut, dan sangat cepat marah. Perempuan akan mengalami kebingungan, dan dalam kebingungannya berupaya untuk menyenangkan hati pasangan.
- Ketegangan meningkat, sampai terjadi suatu peristiwa kekerasan serius.
- Setelah kekerasan serius yang terjadi, ketegangan menurun, karena pasangan akan meminta maaf, atau bila tidak meminta maaf, akan mencoba bersikap lebih baik. Untuk beberapa lama, kekerasan tidak terjadi. Di masa ini, meski mengalami konflik dan kebingungan, perempuan akan cenderung mencoba memaafkan kekerasan yang dilakukan pasangannya. Untuk dapat menerima pasangannya kembali, mereka akan mencoba meminimalkan apa yang

sesungguhnya terjadi, atau menyalahkan diri sendiri atas kekerasan yang terjadi.

- Mulai lagi terjadi ketegangan-ketegangan. Pasangan mengajukan tuntutan-tuntutan yang tidak adil atau tidak masuk akal, dan melakukan tekanan-tekanan sampai kemudian terjadi lagi bentuk kekerasan serius.
- Setelah kekerasan serius terjadi, ketegangan kembali menurun karena pasangannya meminta maaf atau mencoba bersikap lebih baik, demikian seterusnya



**Gambar 1.3 Siklus kekerasan dalam hubungan romantis (Buku Pemetaan Kekerasan Komnas Perempuan (2002))**

Siklus kekerasan jika terus dibiarkan akan berputar semakin cepat dengan intensitas kekerasan yang semakin parah. Ketidakmampuan perempuan meninggalkan relasi yang *abusive* disebabkan karena rasa tidak berdaya yang terus dipelajari (dihayati) dan dimaklumi (*learned helplessness*). Akhirnya, sekali seorang perempuan tidak mampu lepas dari siklus kekerasan baik dalam KDP maupun KDRT, hal tersebut akan menimbulkan keyakinan pada diri korban bahwa ia benar-benar tidak berdaya dan akhirnya korban menjadi semakin pasif dan pasrah ‘menerima’ kekerasan. *Power* juga menjadi faktor penentu untuk mendominasi korban, sehingga korban memutuskan untuk bertahan dalam

hubungan. *Abuser* menganggap bahwa dia-lah yang berhak menentukan pilihan dan mengontrol korban dengan kekerasan sebagai simbol bahwa dia lebih dominan dalam hubungan tersebut. Dominasi tersebut membuat korban sulit untuk bersikap asertif dan membuat korban tak berdaya untuk meninggalkan hubungannya (Filson dalam Sambhara dan Cahyanti, 2013: 71).

*"Dia selalu punya argumentasi, kalau perempuan dipukul, artinya perempuan itu layak untuk dipukul karena kesalahannya,"* kata penyintas kekerasan

*"Saya tidak keluar dari kamar kos hampir selama 2 minggu, bahkan hanya untuk mencari makan, karena saya takut dimarahi dia jika keluar tanpa ijin."* kata penyintas kekerasan

Adapun pola kekerasan lain yang dikemukakan oleh Lenore Walker (dalam Dwiastuti, 2015: 87), yang diistilahkan dengan *cycle of violence*, dibagi menjadi 3 fase.

- Pertama, fase dimana ketegangan dalam hubungan semakin meningkat.
- Kedua dinamakan *period of inevitability*, fase dimana korban tidak bisa menghindari kekerasan yang dialaminya.
- Ketiga dinamakan *period of loving contrition*, fase dimana korban lebih memilih untuk menerima tindakan kekerasan yang dialaminya karena tidak mampu menghindari. Setelah kekerasan terjadi dan korban meminta untuk mengakhiri hubungan, biasanya pelaku kemudian meminta maaf dan bersikap baik kembali.

WHO juga menegaskan ada beberapa norma dan kepercayaan yang mendukung kekerasan terhadap perempuan. Norma tersebut menganggap bahwa seorang pria memiliki hak untuk menegaskan kekuasaannya atas perempuan dan dianggap lebih unggul secara sosial. Pria memiliki hak untuk mendisiplinkan perempuan atas perilaku 'tidak benarnya', ada waktu dimana perempuan pantas untuk dipukul. Norma tersebut menjadikan kekerasan fisik sebagai cara yang legal untuk menyelesaikan konflik dalam suatu hubungan dan pandangan patriarki lainnya.

Rasa takut yang dialami perempuan korban kekerasan menjadikan mereka susah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Jika mereka menceritakan apa yang mereka alami, mereka akan berpikir kalau jika pasangannya tahu, maka dia akan mendapatkan perlakuan yang lebih buruk. Hal ini membuat mereka dalam dilemma, dilain sisi mereka tidak bisa menyampaikan pembelaan kepada pasangannya, dilain sisi juga, mereka tidak bisa menyampaikan perasaan kepada teman-temannya. Oleh karena itu, perempuan korban kekerasan dalam berpacaran beresiko mengalami keluhan kesehatan 1,5 kali lebih banyak. Dampak fisik bisa berupa memar, patah tulang, dan yang paling berbahaya dapat menyebabkan kecacatan permanen, sedangkan untuk dampak psikologis berupa sakit hati, jatuhnya harga diri, malu dan merasa hina, menyalahkan diri sendiri, ketakutan akan bayang-bayang kekerasan, bingung, cemas, tidak mempercayai diri sendiri dan orang lain, merasa bersalah, memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi hingga munculnya keinginan untuk bunuh diri (KEMENPPPA, 2018). Melihat dampak serius yang ditimbulkan, maka sangat penting untuk bisa keluar dari hubungan pacaran yang *abusive* tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Harry Stack Sullivan mengatakan bahwa “hubungan kita dengan orang lain mempengaruhi bagaimana kita berkembang dan bagaimana kepribadian kita” (Muuss dalam Lyon, 2014: 2). Hubungan pacaran seharusnya menjadi wadah untuk mengembangkan kepribadian pasangan ke arah yang positif, melengkapi kekurangan, dan mendukung satu sama lain (Hurlock, Santrock, Handayani dkk, dan Nurifah dalam Wishesa dan Suprapti, 2014:160), namun kekerasan dalam berpacaran dapat memberi dampak yang berbahaya bagi korban, khususnya yang masih berusia muda. Selain kerusakan fisik, kekerasan dalam pacaran juga menyebabkan kerusakan mental dan cara

bersosialisasi pada korban. Bahkan pada tingkat yang terparah, sampai menimbulkan kecenderungan depresi bahkan bunuh diri (Banyard & Cross dalam Lyon, 2014: 2). Upaya pemulihan diri pun tidak hanya butuh waktu yang sebentar, tetapi bisa sangat lama, itupun tidak sepenuhnya. Beberapa korban sangat sulit untuk mengembalikan rasa percaya diri dan terbuka kembali dengan orang lain / pasangan baru karena efek trauma. Hal tersebut disebabkan karena sulitnya usaha untuk bisa keluar dari hubungan pacaran yang mengandung kekerasan, baik dalam proses meninggalkan maupun setelah meninggalkan pasangan.

Perasaan yang muncul seperti pasangan bisa berubah suatu saat nanti, kenangan diperlakukan baik oleh pelaku saat awal berpacaran, perlakuan manis pelaku setelah melakukan kekerasan, dan perasaan iba justru memberatkan korban untuk keluar dari hubungannya. Setelah berhasil mengakhiri hubungannya, korban masih menghadapi masalah internal seperti trauma yang mengakibatkan gangguan konsentrasi, pola tidur, pola makan, serta menurunnya produktivitas kerja. Dominasi (*power*) dan norma yang dikonstruksi oleh masyarakat patriarkis juga menjadi faktor eksternal sulitnya keluar dari hubungan kekerasan.

Terlepas dari fenomena tersebut, ada juga korban yang dapat melewati hubungan pacaran yang *abusive*. Seseorang yang mengalami kekerasan pasti sulit untuk bersikap asertif kepada pasangan, meskipun begitu, komunikasi tetaplah menjadi kunci untuk bisa mengakhiri dan mempertahankan diri dari hubungan *abusive*. Komunikasi dapat dilakukan dalam lingkup interpersonal maupun kelompok seperti, berbicara langsung dengan pasangan atau dengan jejaring sosial (teman dan keluarga). Contohnya adalah Dylan Sada, model asal Indonesia yang pada Senin (5/3/2018) lalu mempublikasikan video wajahnya

yang babak belur di Instagram. “...*domestic abuse happens in real life, if you are going though even only verbally abused, please leave her or him. i was a fool who was in love who thought he can change ...*” ucap Dylan di kolom *caption*.

Dylan sempat mengungkapkan perasaannya bahwa dia ingin putus, tetapi pacarnya malah melakukan kekerasan verbal dan membuat Dylan mengurungkan niatnya untuk memutuskan hubungannya. Cara Dylan untuk mendapatkan dukungan dari orang lain adalah melalui pesan yang dia sampaikan lewat Instagram. Dukungan dari *netizen* yang disampaikan di kolom komentar dapat memulihkan kondisi psikis korban dan membuat korban lebih berani untuk memutuskan hubungannya. Melihat dampak kekerasan bagi kehidupan korban di masa kini maupun masa mendatang dan banyaknya kasus dimana perempuan kesulitan memutuskan hubungannya karena terjebak dalam siklus kekerasan, maka menjadi penting untuk mengetahui bagaimana cara untuk memutuskan hubungan kekerasan dalam pacaran. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana strategi komunikasi untuk memutuskan hubungan pacaran yang *abusive*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi untuk memutuskan hubungan pacaran yang *abusive*.

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Signifikansi Akademis**

Harapan dari hasil penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian ilmu komunikasi mengenai konsep strategi komunikasi untuk memutuskan hubungan pacaran yang *abusive* dengan menggunakan teori *Dating Violence Theory; Argumentativeness, Assertiveness, and Verbal Aggressiveness Theory, Dyadic Power Theory, Relational*

*Dissolution Theory* dan Teori Strategi Pemutusan Hubungan Romantis dengan menggunakan analisis deskripsi tekstural-struktural.

#### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Memberikan pandangan bagi masyarakat bagaimana strategi komunikasi untuk memutuskan hubungan pacaran yang *abusive* supaya mereka yang menjadi korban kekerasan dapat keluar secara total dari hubungan tersebut.

#### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Memberikan informasi, pemahaman, dan diharapkan menjadi referensi bagi para pasangan yang sedang mengalami kasus kekerasan dalam pacaran serta kepada lembaga yang menangani kasus kekerasan dalam pacaran agar dapat memberi pandangan bagaimana strategi komunikasi untuk memutuskan hubungan pacaran yang *abusive* dengan mempublikasikan skripsi ini ke jurnal online maupun dengan membuat modul yang nantinya akan diberikan ke lembaga tersebut.

### **1.5 Kerangka Teoretis**

#### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, dimana peneliti berupaya untuk mencari penjelasan mengenai berbagai peristiwa sosial / budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman orang yang diteliti (Muslim, 2015: 78). Paradigma ini memandang bahwa manusia memiliki kesadaran dan bersifat intensional dalam melakukan tindakan (*intentional human being*) (Rahardjo, 2018). Segala tindakan / perilaku yang dilakukan manusia bukanlah sesuatu yang otomatis, melainkan memiliki interpretasi dan pemaknaan tertentu, dengan kata lain perilaku yang dilakukan oleh seseorang memiliki suatu kesadaran dan tujuan tertentu.

Paradigma ini dapat membantu menginterpretasikan dan memahami makna dari sikap tersebut. Biasanya, melalui interpretasi, terbentuk sesuatu yang nyata bagi seseorang. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi digunakan untuk memahami peristiwa / kejadian melalui pengalaman langsung. Proses interpretasi menjadi penting dalam pendekatan fenomenologi ini, karena sebelum kita meneliti suatu hal, kita membuat suatu interpretasi dari kejadian tersebut, kemudian kita menguji lagi dengan melihat pengalaman secara langsung. Hal tersebut dinamakan proses berkelanjutan dalam memperbaiki makna. (Littlejohn, 2012)

Peneliti berusaha untuk mencari penjelasan bagaimana proses pemutusan hubungan pacaran yang *abusive* dari perspektif dan pengalaman informan yang diteliti. Bagaimana proses komunikasi yang terjalin saat terjadi kekerasan ketika menjalani hubungan, bagaimana korban menentukan sikap saat terjadi dominasi kekuasaan oleh salah satu pihak, atau pesan-pesan lain yang dapat dimaknai sebagai kategori *abusive*, yang akhirnya membuat korban menentukan sikapnya untuk keluar dari hubungan tersebut. Proses interpretasi dapat menggunakan berbagai cara, dilihat dari sikap dan pernyataan informan yang memiliki banyak makna. Jawaban dari setiap informan pun juga bersifat dinamis, jadi hasil dari penelitian ini juga dapat berkembang.

### **1.5.2 State of the Art**

Penelitian lain yang serupa dengan pemutusan hubungan pacaran yang *abusive* juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti dari berbagai disiplin ilmu. Penelitian tersebut dilakukan karena semakin banyaknya kasus kekerasan yang terjadi beberapa tahun terakhir. Selain itu, pentingnya penelitian dilakukan karena dampak buruk yang

dirasakan oleh korban. Berikut beberapa penelitian terkait mengenai strategi komunikasi untuk memutuskan hubungan pacaran yang *abusive*:

- a. **Penelitian “Tahapan Pengambilan Keputusan untuk Meninggalkan Hubungan Pacaran dengan Kekerasan pada Perempuan Dewasa Awal Ditinjau dari Stages of Change”** yang dilakukan oleh Dila Widya Sambhara dan Ika Yuniar Cahyanti dari Universitas Airlangga dalam Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Volume 02 Nomor 02, Agustus 2013. Penelitian ini melibatkan dua informan yang memiliki pengalaman kekerasan berbeda. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan teori milik James O. Prochaska dan Carlo C. DiClemente yaitu teori *Stages of Change* dari *The Transtheoretical Model*.

*Stages of Change* dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu:

- *Precontemplation* yaitu tahap dimana korban tidak menyadari bahwa pelaku melakukan tindak kekerasan,
- *Contemplation* yaitu ketika korban mulai sadar bahwa dia mengalami tindak kekerasan dan dampak kekerasan tersebut pada dirinya di masa depan,
- *Preparation* yaitu tahap dimana korban mulai memikirkan cara untuk dapat melepaskan diri dari pelaku yang melakukan kekerasan pada dirinya,
- *Action* yaitu tahap dimana rencana-rencana yang dibuat sebelumnya mulai dilaksanakan, dan

- *Maintenance* yaitu tahap ketika korban sudah berhasil melepaskan diri dari hubungannya dengan pelaku kekerasan dan mulai membangun konsep diri yang baru.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua informan dapat melewati tahap-tahap pengambilan keputusan untuk meninggalkan hubungan kekerasan yang mereka alami, meskipun kedua informan mengambil langkah yang berbeda satu dengan yang lain. Kedua subjek penelitian memiliki masalah yang sama dalam hubungannya, yaitu telah melakukan “hubungan intim” dengan pelaku kekerasan. Umumnya, ketika perempuan telah melakukan hubungan intim dengan pasangannya saat sedang menjalin hubungan pacaran, aib tersebut bisa digunakan pelaku untuk menjerat dan mengikat korban. Ketika korban sudah tidak tahan dan ingin mengakhiri hubungannya, pelaku akan mengancam korban dengan menyebarkan foto / video aibnya sehingga membuat korban mau tidak mau harus bertahan dengan pelaku supaya aibnya tidak tersebar. Akan tetapi setelah meminta beberapa pertimbangan dari teman-temannya, akhirnya kedua pelaku dapat memberanikan diri untuk melepaskan hubungan dengan pasangannya.

Penelitian ini juga memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menjelaskan proses pemutusan hubungan kekerasan dalam pacaran, namun disini peneliti menggunakan teori yang berbeda untuk menjelaskan alur pemutusan hubungan, yaitu menggunakan *Relational Dissolution Theory* oleh Steve Duck dan Stephanie Rollie. Selain itu, dijelaskan juga beberapa strategi yang dapat digunakan korban untuk bisa memutuskan hubungan kekerasan, walaupun pada prosesnya, terdapat kesamaan yang dialami informan dalam penelitian ini, yaitu mengalami ancaman

dan sempat terjebak dalam hubungannya. Cara yang digunakan untuk memutuskan hubungannya pun juga melalui bantuan dari jejaring sosial dan konfrontasi dengan pasangan.

- b. **Penelitian “*Leaving Abusive Relationship: Construction of Self and Situation by Abused Woman*”** yang dilakukan oleh Andrew R. Baly (2010). Penelitian ini mengumpulkan beberapa data yang didapat dari wawancara dengan perempuan yang telah berhasil meninggalkan hubungan kekerasan. Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi mereka tentang situasi pelecehan dipengaruhi oleh wacana sosial dan budaya. Beberapa dari mereka mempertahankan diri dalam hubungan yang mengandung kekerasan tersebut, yang pada akhirnya meningkatkan dilemma mereka dan mengurangi kemampuan untuk menghadapi situasinya. Sedangkan data lainnya menunjukkan bahwa subjek penelitian dapat mempromosikan dirinya untuk dapat berperilaku mandiri. Hal tersebut membantu para subjek untuk bisa meninggalkan hubungan kekerasan yang mereka alami dan meningkatkan kemampuan mental mereka untuk menentukan keputusan secara mandiri.

Data penelitian tersebut diolah menggunakan analisis wacana dalam psikologi sosial. Analisis tersebut melihat bagaimana orang membangun identitas mereka sendiri (*subject positioning process*) dan dunia sekitar ketika mereka terlibat dalam komunikasi atau “wacana”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa seiring meningkatnya tingkat kekerasan yang dialami korban, maka reaksi kognitif mereka juga akan semakin aktif untuk menghentikan kekerasan tersebut. Korban menggunakan beberapa strategi, seperti bergantung pada diri mereka sendiri untuk

menenangkan atau menghentikan pelaku kekerasan dan strategi lain adalah dengan melibatkan keluarga dan teman-teman korban untuk mengubah sikap pelaku kekerasan atau untuk meningkatkan kesempatan lari dari tindak kekerasan.

Beberapa studi yang digunakan dalam penelitian ini juga menjelaskan pengaruh sosial dan budaya yang membuat perempuan harus bertahan dalam hubungan kekerasan. Pengaruh tersebut seperti konsep feminitas dan romansa yang menggambarkan perempuan sebagai subjek yang pasif dalam hubungan. Bahkan perempuan yang merupakan korban kekerasan justru menjadi pihak yang disalahkan. Konsep tersebut semakin menjadi hal yang bermasalah ketika media selalu menggambarkan kekerasan dengan berfokus pada pelaku kekerasan, menyalahkan korban, menganggap remeh tindak kekerasan, dan mengambil sudut pandang konsep gender dan keluarga yang konservatif.

Perbedaannya dengan penelitian ini, justru ketika korban mendapat kekerasan dari pasangannya, mereka semakin merasa tidak berdaya untuk memutuskan hubungannya. Butuh pemicu atau dorongan yang membuat korban bisa sadar dan berani untuk melawan. Korban tidak bisa melawan pasangannya secara mandiri karena adanya kontrol dan dominasi pasangan menggunakan ancaman. Kesamaannya, penelitian ini juga menjelaskan bahwa korban semakin tidak berdaya setelah terpaksa bertahan dalam hubungannya. Selain itu, dukungan dari jejaring sosial juga berperan penting dalam proses pemutusan hubungan kekerasan.

- c. **Penelitian “*Stay/Leave Decision-Making in Non Violent and Violent Dating Relationships*”** yang dilakukan oleh Wendy D. Manning, Monica A. Longmore,

Peggy C. Giordano dan Jennifer E. Copp dari Departemen Sosiologi, Bowling Green State University (2016). Studi ini menggunakan teori pertukaran simbolik (*symbolic interactionist (SI) version of exchange theory*), yang menekankan keuntungan dan kerugian - dalam konteks ini - ketika memutuskan untuk bertahan atau meninggalkan suatu hubungan. Teori pertukaran sosial (*Social Exchange Theory*), yang berfokus pada bagaimana seorang individu dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir kerugian dapat memberikan kerangka berpikir awal untuk menyelidiki interaksi sosial.

Penelitian ini menjelaskan keputusan untuk meninggalkan hubungan kekerasan dalam pacaran dan pernikahan berbeda, karena didalam hubungan pernikahan, ada beberapa faktor yang mengikat seperti faktor ekonomi, faktor keluarga, dan faktor anak. Sedangkan dalam hubungan pacaran, pasangan tidak terikat akan hal-hal tersebut. Kerangka berpikir teori pertukaran sosial ini menyoroti pentingnya pemahaman makna perilaku (mengapa individu melakukan perbuatan tertentu) dari sudut pandang subjektif masing-masing individu. Selain itu, juga melihat apakah kekerasan di dalam hubungan merupakan faktor utama hubungan tersebut berakhir atau tidak.

Beberapa dimensi yang disoroti menjadi penyebab suatu hubungan dapat bertahan/berakhir dalam penelitian ini, yaitu hal positif dari suatu hubungan (seperti intimasi / *intimate self-disclosure*, persepsi mengenai cinta yang penuh gairah, dan materi dari pasangan), fitur negatif suatu hubungan (seperti ejekan, cemoohan, dan kontrol yang berlebihan, kekerasan fisik, dll), alternatif pasangan lain dalam suatu hubungan (contohnya ada beberapa perempuan yang bertahan dalam hubungan

kekerasan dengan alasan lebih baik berpacaran dengan orang yang kasar daripada tidak menjalani hubungan pacaran sama sekali), peran koneksi sosial (seperti teman dan keluarga yang memberikan masukan atau persetujuan mengenai pasangan yang dipilih), dan masalah gender (seperti penelitian-penelitian yang hanya berfokus pada perempuan yang memutuskan untuk meninggalkan suatu hubungan kekerasan).

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk pelecehan secara psikologis / emosional dapat mempengaruhi keputusan untuk meninggalkan hubungan. Tetapi hasil menunjukkan bahwa kekerasan berhubungan positif terhadap keputusan untuk mengakhiri suatu hubungan. Peneliti melihat bahwa kekerasan dapat dilihat sebagai bentuk pelanggaran yang agak serius bagi suatu hubungan. Studi ini juga menekankan bahwa individu yang mengalami kekerasan dalam hubungan cenderung mengakhiri hubungan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menyarankan untuk segera meninggalkan hubungan yang berpotensi terjadi kekerasan untuk mencegah kesulitan keluar dari hubungan tersebut nantinya. Peran orang yang signifikan juga dapat menentukan keberlangsungan suatu hubungan. Ekspresi ketidaksetujuan dari teman dan orang tua dapat membuat berakhirnya suatu hubungan.

Penelitian ini menggunakan teori yang berbeda untuk menjelaskan ketidakpuasan relasional yang menjadi penyebab terjadinya pemutusan hubungan. Peneliti menggunakan *Dyadic Power Theory* oleh Norah Dunbar untuk menjelaskan adanya dominasi yang menyebabkan korban terikat dalam hubungannya dan *Argumentativeness, Assertiveness, and Verbal Aggressiveness*

untuk menjelaskan alasan ketidakpuasan dalam hubungan yang timbul dari adanya ketidaksetaraan dalam sumber daya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bertahannya korban dalam kondisi kekerasan tidak disebabkan adanya hal positif, namun karena terjebak dalam siklus kekerasan. Kesamaannya adalah adanya peran dari jejaring sosial membantu korban untuk bisa mengakhiri hubungannya.

- d. **Penelitian “*Leaving an Abusive Dating Relationship: A Prospective Analysis of the Investment Model and Theory of Planned Behavior*”** yang dilakukan oleh Katie M. Edwards, Megan J. Murphy dan Christine A. Gydycz. Penelitian ini membahas tentang bagaimana proses seorang wanita meninggalkan hubungan kekerasan dalam pacaran menggunakan 2 model psikologi sosial, yaitu *investment model* dan teori *planned behaviour*. Menurut *investment model*, kelanjutan dari sebuah hubungan diprediksi dari komitmen masing-masing pasangan. Besar kecilnya komitmen dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kepuasan dalam hubungan, investasi (seperti harta benda, ingatan bahagia, teman, dll), dan sedikitnya alternatif (contoh: pasangan lain) dalam hubungan. Teori *planned behaviour* menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan seseorang ditentukan oleh niat individu tersebut dilihat dari apa yang individu tersebut sedang rasakan, apa yang individu tersebut pikirkan ketika memutuskan suatu tindakan, bagaimana orang lain berpikir akan keputusan yang dibuatnya, dan bagaimana individu tersebut melakukannya. Penelitian ini meneliti 169 perempuan perguruan tinggi yang terlibat dalam hubungan yang *abusive* selama 4 bulan, melihat apakah dalam kurun waktu tersebut, informan akan tetap bertahan atau mengakhiri hubungannya. IPV (*Intimate Partner Violence*) dalam *investment model* berkaitan dengan

sedikitnya kepuasan yang didapat pasangan, semakin tingginya alternatif yang dipikirkan pasangan untuk meninggalkan hubungannya, sedangkan dalam teori *planned behaviour* menjelaskan bahwa semakin besarnya IPV yang dilakukan pasangan, akan membuat korban semakin berpikir untuk meninggalkan hubungannya dan membuat jejaring sosialnya akan mendukung untuk meninggalkan pasangannya. Penelitian ini menggunakan teori yang berbeda untuk menjelaskan ketidakpuasan relasional yang menjadi penyebab terjadinya pemutusan hubungan. Peneliti menggunakan *Dyadic Power Theory* oleh Norah Dunbar untuk menjelaskan adanya dominasi yang menyebabkan korban terikat dalam hubungannya dan *Argumentativeness, Assertiveness, and Verbal Aggressiveness* untuk menjelaskan alasan ketidakpuasan dalam hubungan yang timbul dari adanya ketidaksetaraan dalam sumber daya. Kesamaannya adalah adanya peran dari jejaring sosial membantu korban untuk bisa mengakhiri hubungannya.

- e. **Penelitian “Dating Violence and the Stay/Leave Decisions of Young Women in College”** oleh Sarah Elizabeth Lyon (2014). Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami keputusan dari perempuan perguruan tinggi yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran untuk tetap tinggal atau meninggalkan hubungan tersebut. Penelitian ini juga melihat apakah keputusan yang diambil berbeda atau tidak dengan perempuan lain yang tidak mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran mereka.

Penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modelling* untuk melihat faktor yang mempengaruhi perempuan untuk mengakhiri hubungannya dengan

menggunakan Choice dan Lamke (1999) *two part decision making model*. Model tersebut terdiri dari 2 pertanyaan penting yang dapat mempengaruhi keputusan untuk tetap tinggal / meninggalkan hubungannya, yaitu “*Will I be better of?*” dan “*Can I do it?*” Indikator pertanyaan “*Will I be better of?*” terdiri dari beberapa variabel, yaitu kepuasan dalam hubungan, kualitas alternatif yang dimilikinya, jumlah investasi (waktu dan usaha) yang dia berikan ketika menjalani hubungan, dan norma subjektif atau keyakinan tentang apa yang orang lain ingin dia lakukan dalam hubungannya dan berusaha untuk mengikuti keinginan tersebut. Sedangkan pertanyaan “*Can I do it?*” hanya terdiri dari variabel sumber daya pribadi dan strukturalnya, seperti kontrol, dukungan sosial, harta, pekerjaan, tempat tinggal, dll. Karena subjek penelitian ini adalah perempuan yang sedang berkuliah, maka dari dua pertanyaan tersebut, pertanyaan “*Will I be better of?*” lebih relevan untuk menjawab keputusan untuk tinggal / meninggalkan hubungan pacaran yang *abusive* karena indikator kepuasan dalam hubungan merupakan penentu terbesar sebuah hubungan dapat berakhir. Bagi perempuan kuliah, indikator sumber daya pribadi dalam pertanyaan “*Can I do it?*” tidak dapat diaplikasikan, karena sumber daya yang didapatkan oleh perempuan yang kuliah berasal dari keluarga, jadi data yang dihasilkan lebih cocok pada kualitas hubungan dengan orang lain (dari variabel pertanyaan “*Will I be better of?*”).

Singkatnya, korban kekerasan melaporkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam hubungannya, kurangnya rasa ketertarikan kepada orang lain selain pasangannya, kurangnya rasa aman dalam hubungan, sedikit hal baik yang dialami, kurangnya dukungan sosial, dan lebih sedikit teman baik yang mereka

memiliki. Hasil dari penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa korban merasa kurang mampu untuk meninggalkan hubungan mereka walaupun mereka sudah memiliki pemikiran untuk meninggalkannya.

Penelitian ini menggunakan *Relational Dissolution Theory* oleh Steve Duck dan Stephanie Rollie untuk menjelaskan terjadinya pemutusan hubungan yang disebabkan karena adanya ketidakpuasan yang dirasakan oleh salah satu partner. Ketidakpuasan tersebut dirasakan karena adanya kontrol dari pasangan dan ketidaksetaraan dalam sumber daya yang dijelaskan dengan *Dyadic Power Theory* dan *Argumentativeness, Assertiveness, and Verbal Aggressiveness Theory*. Penelitian ini juga menyinggung lebih jauh mengenai kesulitan yang dialami korban karena terjebak dalam siklus kekerasan serta bagaimana cara korban untuk memutuskan hubungannya.

### **1.5.3 Teori**

#### **1.5.3.1 Kekerasan dalam Pacaran (*Dating Violence*)**

KEMENPPPA mendefinisikan kekerasan dalam pacaran sebagai perilaku kekerasan yang dilakukan kepada pasangan yang belum menikah. Kekerasan tersebut meliputi kekerasan secara fisik, emosional/psikis, ekonomi serta pembatasan aktivitas.

- 1) Kekerasan secara fisik yaitu memukul, menampar, menendang, mendorong, mencengkeram dengan keras pada bagian tubuh pasangan serta tindakan lain yang dapat melukai fisik korban.
- 2) Kekerasan secara emosional/psikis dengan mengancam, memanggil dengan sebutan yang mempermalukan, menjelek-jelekan, dll.

- 3) Kekerasan secara ekonomi seperti meminta pasangan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, memanfaatkan atau menguras harta pasangan.
- 4) Kekerasan secara seksual, seperti memeluk / mencium / meraba dengan paksa, serta memaksa untuk melakukan hubungan seksual dengan ancaman.
- 5) Kekerasan pembatasan aktivitas oleh pasangan, seperti pasangan terlalu posesif, terlalu mengekang sering menaruh curiga, selalu mengatur apapun yang dilakukan, hingga mudah marah dan suka mengancam.

Michael Johnson (2008) menjabarkan ada 2 jenis perlakuan kekerasan yang dilakukan pada pasangan. Jenis pertama yang paling familier adalah *situational couple violence (SCV)*, yang terjadi ketika kedua pasangan marah karena perbedaan pendapat. Hal ini sering terjadi pada pasangan umumnya. Bentuk konflik tersebut tidak akan menjadi sebuah agresi yang dapat mengancam pasangan satu dengan yang lain. Jenis kedua yang perlu dicatat adalah *intimate terrorism (IT)*, dimana salah satu pasangan menggunakan kekerasan sebagai alat untuk mengontrol dan menekan yang lain. *Intimate Terrorism* lebih sering terjadi dibanding *SCV*, dan hanya satu pihak yang mendominasi. Lebih parahnya, dampak dari *IT* menyebabkan cedera yang serius pada pasangan. Kekuatan fisik dan paksaan merupakan salah satu taktik yang dipakai dalam *IT* untuk mengancam, mengisolasi, dan membatasi keuangan (dalam rumah tangga). Kekerasan ini juga menyebabkan pasangan yang 'babak belur' akan pergi

mencari tempat perlindungan lain (Johnson, 2008 dalam Rowland S. Miller).

*Journal of Women's Health* yang ditulis oleh Andra L. Tete, Ph.D, dkk mendefinisikan kekerasan dalam pacaran sebagai istilah umum yang digunakan untuk menangkap 3 tindak kekerasan yang sering dilakukan, diantaranya kekerasan emosional / psikologis, fisik, dan agresi seksual. Kekerasan emosional / psikologis merujuk pada tindakan agresif, seperti intimidasi secara verbal atau ancaman atau tindakan kekerasan lain yang menyebabkan trauma. Kekerasan secara psikologis juga termasuk mengisolasi pasangan dari teman-teman dan keluarganya, mengontrol kehidupan atau sikap cemburu, tindakan mendominasi seperti dominasi kekuasaan dalam membuat suatu keputusan, menghina, dan *Name Calling*. Agresi fisik sendiri merupakan penggunaan kekuatan fisik secara sengaja yang berpotensi untuk melukai atau membunuh, seperti memukul, menampar, menikam, ataupun menyerang pasangan secara fisik. Sedangkan kekerasan seksual meliputi penetrasi yang dilakukan secara non konsensual atau coba-coba, kontak seksual yang tidak diinginkan, atau tindakan non-kontak seperti pelecehan seksual secara verbal oleh pelaku.

Dr. Jill Murray menjelaskan 3 bentuk kekerasan dalam bukunya "*But I Love Him: Protecting Your Teen Daughter from Abusive, Controlling Dating Relationship*", yaitu:

1. Kekerasan secara verbal dan emosional, yaitu ancaman yang dilakukan kepada pasangan dengan kata-kata atau mimik wajah. Bentuk perilaku berupa:

- *Name Calling* (memanggil pasangan dengan sebutan jelek, gendut, bodoh, tidak ada yang menginginkan dia, dll),
- *Intimidating Looks* (menunjukkan ekspresi wajah yang kecewa atau marah secara tiba-tiba tanpa mengatakan apa asalnya),
- *Use of pagers and cell phone* (memantau pasangannya melalui *handphone*, siapa saja yang menghubungi pacarnya, mengapa pacarnya menghubungi orang lain, merasa curiga dengan selalu melihat *handphone* pasangannya),
- *Making him/her wait by phone* (seperti berjanji untuk menghubungi pasangannya pada waktu tertentu, namun tidak dilakukan sehingga membuat pasangannya terus menunggu dan merasa khawatir / cemas),
- *Monopolizing his/her time* (selalu meminta waktu pasangannya, hal ini membuat pasangan yang diajak akan merasa keberatan untuk menolak ketika dia sudah memiliki janji / jadwal lain dengan teman atau bahkan keluarganya),
- *Making him/her feels insecure* (selalu mengkritik pasangannya, dengan mengatakan bahwa hal tersebut merupakan rasa sayang dan untuk kebaikan pasangannya, entah apakah pasangannya tersebut merasa nyaman atau tidak),

- *Blamming* (menyalahkan perbuatan ke pasangannya atau menuduh melakukan perselingkuhan),
  - *Manipulation / making himself looks pathetic* (membohongi pasangan dengan mengatakan sesuatu yang konyol seperti hanya pasangannya yang mengerti dia, atau tidak bisa hidup tanpa pasangannya),
  - *Making threat* (mengancam melakukan sesuatu ketika pasangannya berbuat hal yang tidak diinginkannya),
  - *Interrogating* (selalu bertanya sedang dimana, bersama siapa, melakukan apa, mengapa tidak langsung membalas pesan, dll),
  - *Humiliating her in public* (mengatakan aib atau organ tubuh pribadi atau mempermalukan pasangan di depan teman-temannya),
  - *Breaking Treasured Items* (merusak barang pribadi pasangan tanpa memperdulikan perasaan mereka)
2. Kekerasan seksual, memaksa pasangan untuk melakukan aktivitas / kontak seksual meskipun dia tidak menghendaki. Terdiri dari: (1) Perkosaan (melakukan hubungan seks tanpa ijin pasangannya), (2) Sentuhan yang tidak diinginkan (pada bagian sensitif seperti dada, pantat, leher, dll), (3) Ciuman yang tidak diinginkan
  3. Kekerasan secara fisik, melukai fisik pasangannya. Terdiri dari: (1) Memukul, mendorong, membenturkan (baik menggunakan tangan atau alat, biasanya menyebabkan memar atau luka bahkan sampai patah

tulang. Dalih yang dilontarkan biasanya untuk menghukum pasangannya), (2) Mengendalikan dan menahan (ketika berusaha untuk meninggalkan pasangannya, pelaku biasanya akan menggenggam tangan pasangan dengan kuat), (3) Permainan kasar (menjadikan pukulan sebagai sebuah permainan untuk menahan pasangan supaya tidak pergi dari pelaku)

### **1.5.3.2 Dyadic Power Theory (DPT)**

Teori ini diusulkan oleh Boyd Rollins dan Stephen Bahr pada tahun 1976, kemudian direvisi oleh Norah Dunbar (2004). Teori ini menjelaskan tentang penggunaan kekuatan yang dimiliki salah satu mitra dalam hubungan romantis untuk mengontrol dan menguasai pasangannya dengan cara mengendalikan interaksi serta keputusan (dominasi). Kekuasaan sendiri dari perspektif komunikasi didefinisikan sebagai kapasitas untuk menghasilkan efek yang diinginkan dan kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain (Dunbar, 2008: 2), sedangkan dominasi mengacu pada konteks dan pola hubungan interaksional di mana perilaku kontrol dari seseorang disetujui oleh yang lain.

Teori ini dibangun atas dasar 4 cara tradisi dominasi interaktif:

1. DPT menggambarkan bahwa sumber daya pasangan dan ketergantungan merupakan kunci dari kekuasaan dalam hubungan.
2. Otoritas untuk memanfaatkan kekuasaan tersebut diberikan kepada individu melalui norma-norma sosial (patriarki) dan latar

belakang interaksi para pelaku (keluarga dan masyarakat) (Ayres & Miura, Rogers, Castleton & Lloyd dalam Dunbar, 2008; 4).

3. DPT menekankan bahwa kekuasaan adalah konstruksi multidimensi yang dinamis yang menggabungkan perspektif kedua individu dalam interaksi. Maksudnya adalah bagaimana seorang individu mengkonstruksikan kekuasaan terhadap yang lain melalui interaksi yang mereka lakukan.
4. Dalam perspektif komunikasi, interaksi merupakan kunci dari kekuasaan, dimana komunikasi verbal dan nonverbal akan sangat mempengaruhi terciptanya kekuasaan dari salah satu mitra. Bagaimana suatu mitra mengendalikan interaksi untuk menentukan keputusan yang mempengaruhi masa depan hubungan.

Sejalan dengan hal tersebut, individu yang tidak berdaya akan masuk ke dalam situasi yang disebut *the chilling effect* ketika terjadi konflik, dimana individu tersebut tidak mungkin mengungkapkan keluhan mereka dengan alasan takut terjadi pembalasan, kekerasan, atau bahkan pemutusan hubungan jika mereka berusaha untuk melawan / berkonfrontasi. Contoh, seorang istri yang babak belur tidak mungkin secara terbuka menyampaikan perbedaan pendapatnya kepada suami. Bagi mereka, upaya penghindaran atau patuh merupakan jalan terbaik supaya hubungan dapat bertahan, namun jika upaya penghindaran atau kepatuhan

tetap menghasilkan pembubaran dalam hubungan, maka mereka akan mengambil jalan konfrontasi dengan pasangan. Bagaimanapun juga ketidaksetaraan kekuatan / sumber daya antar pasangan sering disebut sebagai sumber konflik dan alasan ketidakpuasan relasional.

Teori tersebut dipakai dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana dominasi / kekerasan yang dilakukan salah satu mitra dapat menyebabkan kondisi ketidakberdayaan (*the chilling effect*) pada mitra lain. Teori ini juga menjelaskan mengapa mitra yang mengalami kondisi tidak berdaya (*the chilling effect*) mengalami kesulitan untuk mengakhiri hubungannya.

### **1.5.3.3 *Argumentativeness, Assertiveness, and Verbal Aggressiveness Theory***

Teori ini digunakan untuk menjelaskan penyebab terjadinya proses disolusi karena faktor kekerasan yang tidak dijelaskan oleh *Relational Dissolution Theory* dan sejalan dengan *Dyadic Power Theory*. Ketidaksetaraan dalam kekuatan dapat mengarahkan proses interaksi menjadi agresif dan menyebabkan ketidakpuasan dalam hubungan.

Individu yang terlibat dalam komunikasi agresif sering mengadopsi cara berpikir dan bersikap untuk “menyerang” individu lain dan “bertahan” dari serangan individu lain. Menurut Infante & Rancer (dalam Martin, 2009; 301), perilaku interpersonal bersifat agresif jika melibatkan penggunaan kekuatan fisik atau psikologis untuk mendominasi, mengendalikan, mengalahkan, merusak, atau menghancurkan anggota tubuh, emosi, benda yang penting, atau bahkan kepercayaan orang lain.

Secara luas perilaku agresi dibedakan menjadi 2 bentuk:

- Agresi fisik yang memakai kekuatan fisik secara agresif (seperti menggenggam dengan kasar atau melempar benda, dll) dan
- Agresi simbolik yang memakai cara berkomunikasi yang agresif (kata-kata, ekspresi wajah, gerakan, nada, dll).

Infante menjelaskan, seseorang yang memiliki kepribadian agresif secara aktif berpartisipasi dalam proses komunikasi dengan menyerang orientasi kognitif orang lain sambil mempertahankan dirinya sendiri. Ada 2 model komunikasi agresif, yaitu konstruktif dan destruktif:

1. Komunikasi agresif bersifat konstruktif jika dapat memfasilitasi kepuasan komunikasi interpersonal dan dapat memperkuat hubungan diadik dengan meningkatkan pemahaman, empati, dan keintiman.
2. Komunikasi agresif bersifat destruktif jika menghasilkan ketidakpuasan, jika setidaknya satu orang dalam hubungan diadik merasa kurang diuntungkan dan jika mengurangi kualitas hubungan.

Dalam hal ini, sifat asertif dan argumentatif dikategorikan sebagai sifat yang konstruktif, sedangkan perilaku agresif dikategorikan sebagai sifat yang destruktif.

Argumentatif sendiri merupakan kecenderungan seseorang untuk mengutarakan kata-kata dan mempertahankan posisi diri sendiri ketika terlibat dalam konflik atau untuk menyerang lawan bicara (Infante & Rancer dalam Martin, 2009; 302). Komunikasi argumentatif bersifat konstruktif

karena argumen berfokus kepada konten / topik dan bukan kepada orang. Penelitian menunjukkan bahwa sifat argumentatif berkaitan dengan terbentuknya hasil hubungan yang positif. Jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat argumentatif. Pria cenderung lebih argumentatif daripada wanita dan wanita sendiri mengharapkan pria lebih argumentatif dibanding wanita. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh konstruksi sosial seperti di dalam keluarga, keputusan lebih sering diambil atau diutarakan oleh ayah dibanding ibu.

Asertivitas juga dianggap sebagai sifat yang konstruktif karena dipakai untuk membela hak seseorang. Asertivitas (ketegasan) didefinisikan sebagai “dominan secara interpersonal, berpengaruh, dan kuat”. Individu yang tegas menggunakan simbol verbal dan nonverbal yang baik dan tidak melanggar hak orang lain serta dapat diterima secara sosial ketika berkomunikasi. Asertivitas juga melibatkan kemampuan untuk memulai dan mengakhiri interaksi. Sikap asertif berhubungan dengan argumentatif, karena semua perdebatan (sikap argumentatif) merupakan bentuk komunikasi yang asertif, tetapi tidak semua asertivitas melibatkan pertengkaran.

Bentuk komunikasi agresif yang bersifat destruktif dibedakan menjadi 2 bentuk: permusuhan dan agresivitas verbal.

1. Permusuhan ditunjukkan dalam komunikasi interpersonal ketika orang menggunakan pesan untuk mengekspresikan sifat mudah marah, negatif (pesimis, tidak kooperatif, melawan aturan / otoritas), dendam, dan kecurigaan.

2. Agresivitas verbal didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menyerang konsep diri individu ketika berkomunikasi. Agresivitas verbal digunakan untuk menyerang karakter orang lain (seperti “anda pembohong dan penipu!”), menyerang kompetensi orang lain (seperti “anda tidak bisa melakukan sesuatu dengan benar”, “anda adalah kekasih yang buruk”), mengejek, mengucapkan kata tidak senonoh, mengutuk (mengharapkan seseorang terluka), menyerang latar belakang seseorang, menyerang penampilan fisik (seperti “badanmu seperti sapi”), mengancam, dan perilaku nonverbal (seperti mengangkat jari tengah, menjulurkan lidah, dll).

Menurut Infante (dalam Martin, 2009; 303), agresivitas verbal merupakan bagian dari permusuhan karena pesan yang diutarakan dalam agresivitas verbal memiliki maksud untuk menyakiti orang lain. Hasil dari agresivitas verbal itu sendiri menyebabkan penurunan kualitas hubungan. Orang-orang yang agresif secara verbal biasanya dipengaruhi oleh lingkungan yang agresif juga secara verbal atau karena diajarkan untuk berperilaku agresif (misalnya hubungan orangtua dan anak yang sarkastik dan kritis dalam komunikasi). Sama seperti sikap argumentatif, penelitian menunjukkan bahwa pria juga lebih agresif secara verbal dibanding perempuan. Hal tersebut terjadi karena adanya konstruksi sosial yang mengadopsi peran seks.

Salah satu alasan terjadinya serangan agresif secara verbal kepada seseorang adalah kurangnya keterampilan seseorang dalam berargumentasi.

Ketika individu memiliki motivasi yang rendah untuk berdebat dan kurang memiliki keterampilan untuk menghasilkan argumen selama konflik, kekurangan tersebut menyebabkan serangan verbal diarahkan pada konsep diri seseorang alih-alih pada topik pembicaraan (argumentatif mengarahkan serangan pada suatu topik pembicaraan, sedangkan agresivitas verbal menyerang konsep diri seseorang). Penelitian pun juga menunjukkan bahwa individu yang agresif secara verbal menganggap bahwa agresi verbal yang mereka lakukan merupakan hal yang dibenarkan. Agresivitas verbal itu sendiri juga bisa menjadi pemicu dari agresi fisik, dengan demikian, meningkatkan motivasi dan keterampilan dalam berargumen dapat mengurangi kemungkinan siklus tersebut terjadi.

Peneliti menggunakan teori ini untuk menjelaskan bahwa salah satu pemicu dari agresi fisik / kekerasan adalah kurangnya kemampuan seseorang untuk berargumen atau melawan pasangannya. Konteksnya dalam penelitian ini adalah jika salah satu mitra merasa dominan dalam berdebat, hal tersebut juga menyebabkan mitra lain tidak bisa melawan dan dapat memicu kekerasan karena ketimpangan sumber daya.

#### **1.5.3.4 *Relational Dissolution Theory***

Adapun model pemutusan hubungan romatis yang diusulkan oleh Steve Duck (1982) yang kemudian diperbaharui oleh Stephanie Rollie (Rollie & Duck dalam Duck, 2005: 211). Model baru ini menekankan peran komunikasi yang dapat terjadi dalam obrolan sehari-hari, menekankan diskusi dan perubahan dalam pola komunikasi yang

menghadiri seluruh upaya, selain itu juga menekankan pentingnya unsur ketidakpastian yang mempengaruhi hasil akhir hubungan (termasuk proses dimana orang dibangun pemikirannya untuk memikirkan langkah ke depan daripada fokus dengan keadaan setelah putus, yaitu untuk membangun hubungan yang baru).

Teori ini membantu peneliti untuk menjelaskan bagaimana proses pemutusan hubungan dapat terjadi, sebagaimana kita tahu bahwa pemutusan hubungan merupakan hal yang kompleks, mulai dari awal penyebab terjadinya pemutusan, proses yang dijalani untuk memutuskan hubungan, dan bagaimana kondisi seseorang setelah berhasil memutuskan hubungan. Model pemutusan hubungan Steve Duck yang diperbarui dengan Stephanie Rollie menjabarkan 6 fase:

- a. *Breakdown Phase*, pada fase ini salah satu atau kedua pasangan mulai tertekan dalam menjalin hubungan karena ditemukannya ketidakpuasan dan kekhawatiran kepada pasangan. Proses hubungan dan kepuasan emosional / fisik menjadi perhatian pada fase ini. Mereka merasa sudah tidak tahan dengan sikap pasangan dan berpikir bahwa mereka sudah tidak dapat mempertahankan hubungan tersebut.
- b. *Intrapsychic Phase*, ditandai dengan proses perenungan terhadap hubungan dan pasangannya (bahkan mungkin sudah tidak puas dengan pasangan). Belum ada yang dikatakan kepada pasangannya pada titik ini. Penderitaan itu bersifat pribadi atau hanya ditulis di buku harian atau cerita dengan orang lain yang tidak memiliki

hubungan dengan pasangannya. Mitra belum menyampaikan kepada pasangannya mengenai kesusahan maupun keraguan tentang masa depan hubungan mereka. Mitra hanya menganggap bahwa memutuskan hubungan merupakan pandangan yang benar.

- c. *Dyadic Phase*, fase dimana mitra mencoba untuk menghadapi dan membicarakan perasaan mereka kepada pasangannya serta memutuskan langkah untuk menata masa depan mereka (dengan asumsi bahwa mereka memutuskan untuk berpisah). Terjadi konfrontasi mengenai perumusan kembali hubungan sebagai bentuk diekspresikannya ketidakpuasan tersebut. Adanya ketidakpastian, kecemasan, permusuhan dan keluhan, mendorong mitra untuk mendiskusikan “ketidakpuasan dan kesanggupan” dengan pasangan.
- d. *Social Network Phase*, fase dimana mereka harus memberi tahu orang lain tentang kepuasan hubungan yang mereka jalin, sekaligus mencari dukungan sosial. Mencari orang lain untuk menyetujui keputusan mereka atau mendukung apa yang kita lakukan. Orang lain dapat mendukung kita dengan cara bersimpati dan memahami pada umumnya dan lebih penting lagi, mereka dapat memihak kita. Selain itu, mereka juga dapat memberikan bantuan dan menawarkan intervensi untuk memperbaiki atau bahkan mengakhiri hubungan.
- e. *Grave-Dressing Phase*, fase dimana mitra berhasil keluar dan menyelesaikan hubungannya, kemudian melakukan pembenaran diri dengan menyebarkan cerita menurut versinya bagaimana berakhirnya

hubungan mereka sebagai upaya menjaga reputasi salah satu mitra. Terjadi penafsiran ulang terhadap pasangan mereka, dari yang awalnya baik hati dan atraktif menjadi berbahaya dan membosankan.

- f. *Ressurrection Phase*, fase dimana mitra mengatur strategi untuk mempersiapkan diri menjalin hubungan yang baru. Individu mendefinisikan dirinya sendiri dengan cara baru, menetapkan gaya baru untuk hubungan ke depannya, dan menegaskan atau menolak masa lalu dan cenderung memberi standar yang tinggi terhadap mitra barunya nanti.

Pasangan tidak harus melewati semua tahapan untuk bisa memutuskan hubungannya. Pemutusan hubungan merupakan suatu hal yang kompleks dan prosesnya pun tidak linear, artinya tidak harusurut sesuai tahapan yang dijelaskan (Vangelisti, 2005: 362).

#### **1.5.3.5 Strategi Pemutusan Hubungan Romantis**

Kita sudah mendapatkan penjelasan mengenai bagaimana proses pemutusan hubungan terjadi, namun sayangnya, *Relational Dissolution Theory* tidak memberikan upaya / tindakan secara spesifik mengenai apa saja yang harus dilakukan supaya pemutusan hubungan dapat berhasil. Oleh karena itu, kita juga perlu mengetahui strategi apa saja yang dapat digunakan untuk bisa mengakhiri suatu hubungan. Teori ini menyajikan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengakhiri hubungan romantis.

Strategi perpisahan mencakup metode verbal dan nonverbal untuk mengakhiri suatu hubungan. Kebanyakan kasus pemutusan hubungan

diawali dari rasa tidak nyaman salah satu pasangan terhadap yang lain dan ingin memutuskan hubungannya (Reis dan Sprecher, 2009:434). Jadi mayoritas fenomena pemutusan hubungan diprakarsai oleh salah satu partner. Beberapa peneliti yang mengidentifikasi strategi pemutusan hubungan pasangan romantic yaitu Michael Cody dan Leslie Baxter.

Michael Cody mengidentifikasi strategi pemutusan hubungan menjadi 5 kategori umum, yaitu:

1. Nada positif (*positive tone*) dengan meminta maaf, mengungkapkan penyesalan dan berusaha untuk tidak menyakiti pasangan
2. Manajemen identitas negative (*negative identity management*), dengan mengatakan bahwa perpisahan merupakan jalan terbaik bagi kedua pasangan atau menginginkan hubungan yang baru dengan orang lain.
3. Justifikasi (*justification*), dengan menjelaskan ketidakpuasan yang dirasakan salah satu partner atau menjelaskan alasan mengapa ingin putus.
4. De-eskalasi perilaku (*behavioural de-escalation*) dengan menghindar, tidak menghubungi pasangan, atau tidak membalas pesan dan telepon pasangan.
5. De-eskalasi (*de-escalation*) dengan menyatakan bahwa salah satu partner harus “berhenti” atau “menenangkan diri” atau *break* untuk sementara dan mengatakan bahwa mereka mungkin dapat “kembali bersama” di masa depan.

Cody menyampaikan bahwa individu yang memiliki hubungan yang relatif intim, cenderung menggunakan strategi justifikasi, de-eskalasi, dan nada positif daripada mereka yang terlibat dalam hubungan yang kurang intim. Banks, Altendorf, Greene, dan Cody (dalam Vangelisti, 2006:363) juga menemukan bahwa jaringan sosial salah satu partner ikut mempengaruhi strategi yang mereka gunakan. Individu yang mengatakan bahwa jaringan sosial mereka berhubungan baik dengan jaringan pasangannya, cenderung menggunakan nada positif, de-eskalasi, dan justifikasi. Keintiman hubungan atau keintiman dengan jaringan sosial mendorong orang untuk menggunakan strategi yang lebih mementingkan perasaan pasangan dan yang menunjukkan upaya untuk menjelaskan apa yang telah terjadi.

Selain Michael Cody, ada juga peneliti yang menemukan strategi pemutusan hubungan pasangan romantis, yaitu Leslie Baxter. Baxter menjelaskan ada 4 strategi yang digunakan individu untuk mengakhiri hubungan mereka, yaitu:

1. Penarikan diri / penghindaran (upaya menghindari konfrontasi / perdebatan / konflik mengenai pembubaran)
2. Manipulatif (memanipulasi orang lain / pasangan untuk mengakhiri hubungan)
3. Nada positif (kepedulian terhadap perasaan pasangan atau orang yang terlibat dalam hubungannya)

4. Konfrontasi terbuka (konfrontasi langsung untuk mengakhiri hubungan)

Baxter juga menyebutkan bahwa dari 4 strategi yang dia jelaskan, dia menggolongkannya menjadi 2 dimensi yaitu langsung vs. tidak langsung (konfrontasi terbuka vs. penarikan diri / penghindaran) dan orientasi diri vs. orientasi orang lain (nada positif vs. manipulatif). Dimensi tersebut didasarkan oleh asumsi:

1. Pasangan yang merasa bahwa hubungannya berakhir karena faktor eksternal cenderung menggunakan strategi langsung (konfrontasi terbuka), sedangkan pasangan yang merasa bahwa hubungan berakhir karena faktor internal, cenderung menggunakan strategi tidak langsung (penarikan diri / penghindaran)
2. Pasangan yang memiliki hubungan yang dekat cenderung menggunakan strategi tidak langsung seperti penarikan diri / penghindaran dan nada positif.
3. Strategi pemutusan hubungan yang berorientasi pada diri sendiri cenderung kurang memedulikan perasaan pasangan dan dilakukan dengan pertimbangan yang kurang matang (konfrontasi langsung).
4. Strategi pemutusan hubungan yang berorientasi pada orang lain dilakukan dengan menunjukkan perhatian dan upaya untuk mengurangi sakit hati pasangannya (nada positif).

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

Pemutusan hubungan tergolong sebagai sebuah proses karena ketika seseorang ingin memutuskan hubungannya dengan orang lain, keinginan tersebut tidaklah datang secara tiba-tiba, namun karena dipicu oleh faktor ketidaknyamanan / ketidakpuasan yang menyebabkan salah satu pasangan tidak ingin lagi berada dalam hubungan tersebut. Seseorang pasti akan berpikir dan merencanakan strategi untuk mengakhiri hubungan mereka, apa yang harus dilakukan untuk memperoleh hasil yang terbaik bagi kedua partner. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana strategi yang digunakan penyintas/korban dalam memutuskan hubungan kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini akan menggali informasi berdasarkan pengalaman dari beberapa penyintas hubungan kekerasan dalam pacaran yang pernah mengalami satu atau bahkan semua jenis kekerasan (fisik, emosional, seksual, ekonomi, pembatasan aktivitas) dan sudah terlepas dan pulih dari hubungan tersebut secara total.

Dimulai dari bagaimana awal terjadinya kekerasan, kekerasan apa saja yang dialami, bagaimana cara menghadapi situasi ketika mendapat kekerasan, bagaimana cara bernegosiasi dengan pasangan, apakah penyintas mencari dukungan dari orang lain atau menghadapinya secara mandiri, bagaimana proses melepaskan diri dari hubungan kekerasan tersebut, apakah masih mendapatkan ancaman setelah putus dengan pasangan sampai bagaimana cara untuk memulihkan diri setelah terlepas dari hubungan kekerasan, semuanya dilalui lewat proses komunikasi dan strategi pemutusan hubungan.

### **1.6.1 Pacaran yang *Abusive* (Kekerasan dalam Pacaran)**

KEMENPPPA mendefinisikan kekerasan dalam pacaran sebagai perilaku kekerasan yang dilakukan pasangan (belum menikah) yang meliputi kekerasan secara fisik (menampar,

menendang, memukul); kekerasan emosional / psikologis (merendahkan, mengejek, memanggil dengan nama yang tidak pantas); pembatasan ekonomi (seperti memeras uang pasangan untuk memenuhi kebutuhannya); kekerasan seksual (meraba / mencium dengan paksa, memperkosa) serta membatasi aktivitas pasangan. Kekerasan tersebut dilakukan untuk mendapat kekuasaan dan kontrol atas pasangan. Kekerasan yang sering dilakukan selama pacaran menjadi faktor terbesar mitra merasa tidak nyaman dan ingin mengakhiri hubungannya. Ketidaknyamanan tersebut menjadi tahap awal penemuan masalah dalam hubungan, yang akhirnya akan berkembang menjadi proses perenungan salah satu mitra karena dia merasa hubungan tersebut membawa fisik dan mentalnya semakin rusak dan berakhir pada konfrontasi dengan pasangannya.

Sayangnya tidak semua konfrontasi berakhir dengan lancar, terkadang ada beberapa pelaku kekerasan yang terlalu dominan secara verbal (biasanya dengan mengancam) yang akhirnya membuat korban tidak berani memutuskan hubungannya, contohnya Dylan Sada, model dari Indonesia yang melawan tindak kekerasan dari pasangannya namun malah diancam dan dipukuli. Ketika korban sudah tidak bisa bertindak secara mandiri, pilihan yang dia miliki adalah bertahan dalam hubungan atau mencari dukungan orang lain untuk membantu dia memutuskan hubungannya. Dalam kasus tersebut, Sutter dan Martin (dalam Rancer, 2006; 91), menganalisis strategi yang digunakan untuk memutuskan hubungan karena adanya agresi verbal. Hasil menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki agresivitas verbal tinggi, cenderung menggunakan strategi pemutusan hubungan relasional (*relational relationship dissolution*) daripada pasangan lain yang memiliki tingkat agresivitas verbal rendah. Jika pasangan memiliki tingkat agresivitas verbal rendah, maka akan mudah untuk berkonfrontasi secara langsung tanpa mencari dukungan orang lain.

Agresivitas verbal (yang merupakan salah satu bentuk kekerasan psikologis dalam *dating violence*) merupakan salah satu jenis kekerasan yang biasanya terjadi terlebih dulu dan intensitasnya lebih sering terjadi dibanding jenis kekerasan lainnya. Pesan yang dilontarkan memiliki maksud untuk menyakiti perasaan orang lain (seperti mengejek, merendahkan, mengolok-olok, mengancam). Selain menyebabkan penurunan kualitas hubungan, jika korban semakin lama bertahan dalam hubungan kekerasan, maka akan semakin sulit juga untuk keluar karena tingkatan kekerasan akan semakin bertambah menjadi kekerasan fisik sampai seksual dan membuat korban semakin tidak berdaya.

### **1.6.2 Pemutusan Hubungan Pacaran *Abusive* (*Abusive Romantical Dissolution*)**

Proses memutuskan hubungan kekerasan bukanlah suatu hal yang sederhana untuk dilakukan, selain adanya hambatan dari diri sendiri seperti dihantui perasaan bimbang ketika tidak memiliki pasangan atau rasa sakit ketika hubungan berakhir, hambatan terbesar justru muncul dari pasangan. Korban mengalami kekerasan, awalnya mereka cenderung memilih untuk tetap bertahan karena berharap bahwa nantinya pasangan akan berubah, namun kekerasan berbicara mengenai kontrol dan kekuasaan. Ketika korban sudah tidak tahan dan memutuskan untuk putus, disinilah pelaku menggunakan kekuasaannya baik dengan kekerasan atau ancaman seperti menyebar aib supaya korban tidak bisa keluar dari hubungannya. Korban yang terus-menerus menuruti kemauan pelaku akan terjebak dalam hubungan kekerasan. Oleh karena itu, perlu strategi untuk dapat keluar dari hubungan yang *abusive*.

Peneliti menggunakan proses pemutusan hubungan romantis yang diusulkan oleh Steve Duck bersama dengan Stephanie Rollie. Dimulai dari tahap *breakdown* (mengapa salah satu mitra merasa tidak nyaman dengan hubungannya?), tahap *intraphysic* (apakah perasaan

tersebut nantinya akan disampaikan kepada pasangannya?), tahap *dyadic* (bagaimana proses dan hasil negosiasi dengan pasangannya?). Tahap *dyadic* membuahkan 2 hasil, pertama pasangan kembali berdamai dan melanjutkan hubungannya, kedua pasangan tidak menemukan solusi dan lanjut ke tahap *social network* (apakah salah satu mitra mendiskusikan masalah atau mencari dukungan dengan relasi sosialnya? Keputusan apa yang diambil setelahnya?), tahap *grave dressing* (bagaimana proses melepaskan diri dari hubungannya?) dan sampai tahap *resurrection* (bagaimana cara bangkit dari keterpurukan tersebut?).

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena / aktivitas sosial / peristiwa, kepercayaan, sikap, persepsi, dan pemikiran manusia baik secara individu maupun kelompok. Permasalahan-permasalahan dibiarkan muncul dari data dan terbuka untuk diinterpretasi. Data dikumpulkan dari observasi / pengamatan, yang mencakup deskripsi konteks yang detail dilengkapi dengan catatan-catatan hasil wawancara mendalam (*indepth interview*), serta hasil analisis lainnya.

Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari fenomenologi adalah mengungkap makna dari pengalaman seseorang. Peneliti berusaha untuk mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia mengenai fenomena tertentu, dengan kata lain, fenomenologi berarti membiarkan sesuatu mewujudkan diri sebagaimana adanya tanpa ada campur tangan peneliti, walaupun dia sudah memiliki penilaiannya sendiri. Hal tersebut dilakukan sebagai unsur objektivitas

dalam penelitian fenomenologi. Akhirnya, makna dari pengalaman seseorang dapat kita dapatkan sebagai hasil dari interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya atau dengan membiarkan fenomena / pengalaman itu terbuka dengan sendirinya. (Hasbiansyah, 2008: 166).

Disini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana pengalaman dari korban kekerasan dalam hubungan pacaran yang berusaha untuk meninggalkan hubungannya hingga terbebas dari pasangannya. Data dan informasi dari pengalaman yang dikomunikasikan oleh objek penelitian, kemudian dituangkan dalam bentuk deskripsi naratif sehingga orang-orang dapat memahami bagaimana proses meninggalkan hubungan kekerasan dari pengalaman korban.

### **1.7.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yaitu perempuan yang pernah mengalami satu atau tiga jenis kekerasan dalam hubungan pacaran (kekerasan psikis, fisik, dan seksual) serta sudah terlepas dari hubungan tersebut.

### **1.7.3 Jenis Data**

Jenis data penelitian ini berupa teks tertulis yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam.

### **1.7.4 Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Sumber data yang diperoleh dengan terjun langsung ke lapangan. Data yang didapatkan berupa hasil dari wawancara mendalam dengan informan yang sesuai kriteria penelitian

#### **b. Data Sekunder**

Data tambahan yang didapatkan selain dari subjek penelitian. Bisa diperoleh dari kajian pustaka buku, berita di media, artikel, referensi hasil penelitian sebelumnya / terkait, data dari instansi terkait, dan sumber-sumber dari internet mengenai penelitian terkait.

### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*in depth interview*). Teknik ini digunakan oleh pakar metodologi kualitatif sebagai cara utama untuk memahami perasaan, pengetahuan, dan persepsi orang lain.

Metode wawancara digunakan karena 2 alasan:

- (1) Peneliti dapat menggali pengalaman yang diketahui dan dialami subjek dan hal-hal tersembunyi yang ada di dalam diri subjek penelitian.
- (2) Pertanyaan yang ditanyakan kepada informan dapat mencakup pengalaman yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan juga masa mendatang.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara kualitatif, maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan secara leluasa, tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Kegiatan wawancara diharapkan berlangsung secara leluasa, terbuka, dan tidak membuat jenuh sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih kaya. Wawancara juga dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (melalui sambungan telepon jika informan berhalangan untuk bertemu langsung).

### **1.7.6 Analisis Data**

Penelitian ini memakai modifikasi dari metode analisis data fenomenologi dari Van Kaam (Moustakas, 1994; 120 – 121):

Menggunakan transkrip lengkap dari masing-masing informan:

1) *Listing and Preliminary Grouping*

Membuat daftar setiap ekspresi dan pernyataan berkaitan dengan pengalaman (*Horizontalization*). Pada bagian ini, peneliti harus melihat semua data, karena setiap pernyataan mempunyai nilai yang sama. Jika ada beberapa pernyataan yang tidak relevan dengan fenomena investigasi atau berulang, atau tumpang tindih, peneliti harus mengabaikan hal tersebut. Dengan kata lain, peneliti dapat membuat daftar dari transkrip kata demi kata dan menghapus semua ekspresi yang tidak relevan. Setelah membersihkan data yang tidak relevan, sisa dari bagian data tersebut dinamakan *horizon*. *Horizon* merupakan makna tekstural atau bagian dari fenomena tersebut (Yuksel dan Yildirim, 2015)

2) *Reduction and Elimination*

Pada tahap ini, peneliti harus mengelompokkan *horizon* tadi menjadi tema. Ujilah setiap ekspresi dengan 2 syarat, yaitu:

1. Apakah ekspresi / pernyataan sudah berisi pengalaman yang dibutuhkan dan apakah cukup untuk bisa memahami pengalaman?
2. Apakah ekspresi / pernyataan dapat dikelompokkan dan diberi label?

3) *Clustering and Thematizing the Invariant Constituents*

Pada tahap ini, peneliti harus mengelompokkan dan memberi tema pada *horizon* tersebut, pengelompokkan dan pelabelan tersebut nantinya menjadi inti tema dari pengalaman.

4) *Final Identification of the Invariant Constituents and Themes by Application : Validation*

Membandingkan *horizon* dan tema terkait dari pengalaman informan (didapatkan dari metode pengumpulan data tertentu seperti wawancara) dengan metode lain seperti observasi peneliti, catatan lapangan, wawancara kelompok focus, literatur lainnya untuk memverifikasi akurasi dan representasi yang jelas di seluruh sumber data (Yuksel dan Yildirim, 2015).

- a) Apakah ekspresi atau pernyataan disampaikan secara eksplisit dalam transkripsi?
- b) Apakah ekspresi atau pernyataan cocok jika tidak diekspresikan secara eksplisit?
- c) Jika ekspresi atau pernyataan tersebut tidak eksplisit atau tidak cocok, pernyataan tersebut tidak relevan dengan pengalaman informan dan harus dihapus.

5) *Individual Textural Description*

Membuat deskripsi tekstural berupa narasi yang menjelaskan persepsi informan mengenai suatu pengalaman / fenomena. Peneliti kemudian menggambarkan pengalaman informan menggunakan kutipan kata demi kata dari hasil wawancara dengan informan. Peneliti juga menjelaskan unit makna dalam format naratif untuk memfasilitasi pemahaman pengalaman informan (Yuksel dan Yildirim, 2015).

6) *Individual Structural Description*

Langkah ini didasarkan pada deskripsi tekstural yang telah dibuat dalam format naratif dan variasi imajinatif. Dengannya, peneliti bisa membayangkan bagaimana pengalaman dapat terjadi, kemudian hal tersebut membuat suatu struktur.

7) *Textural – Structural Description*

Setelah menulis deskripsi tekstural dari setiap informan, peneliti harus memasukkan deskripsi tekstural tersebut ke dalam susunan yang menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut terjadi, kemudian menambahkan susunan tersebut pada setiap akhir paragraf untuk membuat deskripsi struktural. Hal itu membantu peneliti untuk memahami pengalaman informan dengan fenomena yang diselidiki.

8) *Synthesizing the texture and structure into an expression*

Peneliti membuat dua narasi untuk masing-masing informan, yaitu deskripsi tekstural yang menjelaskan “apa” yang terjadi dan deskripsi struktural yang menjelaskan “bagaimana” terjadinya pengalaman itu. Peneliti kemudian mendaftarkan setiap unit makna dari para informan. Setelah itu, peneliti membuat makna umum untuk masing-masing informan dan membuat deskripsi tekstural dan struktural gabungan dari didasarkan dari makna-makna tersebut.

Deskripsi tekstural dan struktural gabungan membantu peneliti untuk menghilangkan unit makna individu untuk menciptakan esensi dari fenomena. Narasi gabungan harus ditulis dari sudut pandang orang ketiga untuk mewakili kelompok secara keseluruhan. Langkah tersebut merupakan sintesis dari semua narasi secara keseluruhan. Deskripsi tekstural gabungan yang digabung dengan

deskripsi struktural gabungan akan membuat deskripsi secara universal dari fenomena yang diteliti. Tujuannya adalah untuk mencapai esensi pengalaman dari fenomena yang sedang diteliti (Yuksel dan Yildirim, 2015).

### **1.7.7 Kualitas Data**

Suatu penelitian memerlukan sebuah teknik pemeriksaan untuk menentukan keabsahan (*trustworthiness*) dari data yang ada. Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 kriteria yang digunakan, diantaranya derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2005; 324 – 335):

- a. Penetapan kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria tersebut berfungsi untuk melaksanakan proses penyelidikan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan hasil penemuan dapat dicapai, menunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang diteliti.

Teknik pemeriksaan derajat kepercayaan dinilai dari

- Lamanya penelitian (peneliti tetap berada di lapangan sampai jenuh dalam mengumpulkan data),
- Ketekunan dalam pengamatan (konsisten menginterpretasi dengan berbagai cara dalam proses analisis),
- Triangulasi (teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain)
- Pemeriksaan rekan penelitian / rekan sekerja melalui diskusi,

- Analisis kasus negatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh kasus yang tidak sesuai pola dan kecenderungan data yang telah dikumpulkan,
  - Pengecekan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data meliputi data kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan.
- b. Kriteria keteralihan (*transferability*) bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika dia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut, yaitu dengan melakukan penelitian kecil dengan tujuan verifikasi.
- c. Kriteria kebergantungan (*dependability*) merupakan substitusi dari reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Reliabilitas dibuktikan dengan cara mengadakan replikasi studi. Jika sudah diadakan pengulangan sebanyak 2 atau beberapa kali dalam kondisi yang sama dan esensinya juga sama, dapat dikatakan reliabilitasnya tercapai. Namun, masalahnya adalah bagaimana bisa mencari kondisi yang sama itu. Dilain sisi juga terjadi ketidakpercayaan pada instrument penelitian. Melihat instrument tersebut merupakan manusia yang tidak lepas dari keletihan atau memiliki keterbatasan dalam mengingat atau kesalahan lainnya. Namun kekeliruan tersebut tidak mengubah kenyataan yang ada di studi, tidak mengubah pandangan serta hipotesis yang bermunculan.

Kriteria kebergantungan memiliki konsep yang lebih luas dari reliabilitas karena mempertimbangkan segala aspek, baik dalam konsep reliabilitas serta

faktor lain yang bersangkutan. Bagaimana aspek tersebut kemudian akan dibahas dalam konteks pemeriksaan.

- d. Kriteria kepastian (*confirmability*) merupakan substitusi dari konsep objektivitas dalam penelitian nonkualitatif. Penelitian nonkualitatif menetapkan objektivitas dari kesepakatan antarsubjek. Artinya, kepastian sebuah penelitian bergantung pada persetujuan dari beberapa orang terhadap suatu penemuan. Pengalaman seseorang yang awalnya dipandang subjektif, jika disetujui oleh beberapa orang, pengalaman tersebut menjadi objektif. Namun penelitian kualitatif disini tidak menekankan pada orang, namun pada data. Objektivitas bukan lagi bergantung pada orang, namun pada data itu sendiri, yang kemudian dilakukan proses intepretasi.